

## **Kesulitan Fungsional Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Madrasah Ibtida'iyah di Kabupaten Lombok Timur**

**Dewi Rohiani**

IAI Hamzanwadi NW Pancor  
Email: dewirohiani@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesulitan fungsional belajar yang dialami oleh peserta didik MI Kabupaten Lombok Timur, langkah-langkah penanganan/layanan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan pihak madrasah, serta dampak penanganan/layanan pembelajaran guru terhadap perkembangan fungsional belajar peserta didik. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di 40 Madrasah Ibtida'iyah di Lombok Timur pada bulan Juni 2021. Subjek penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas 1 s/d 3 berjumlah 1.923 peserta didik. Penelitian ini menggunakan 2 instrumen yaitu Profil Belajar Siswa (PBS) dan pedoman wawancara dengan guru. Validasi data menggunakan *informant review*, analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian bahwa peserta didik yang teridentifikasi memiliki kesulitan fungsional belajar dalam pembelajaran literasi dasar yaitu 163 peserta didik atau 8.48%. dengan rincian kesulitan sebagai berikut: 1) kesulitan penglihatan 2,45%; 2) kesulitan pendengaran 3,07%; 3) kesulitan motorik kasar 2,45%; 4) kesulitan motorik halus 3,07%; 5) kesulitan berbicara 52%; 6) kesulitan belajar spesifik 62,58%; 7) kesulitan mengontor perilaku 4,29%; 8) kesulitan mengontrol emosi 6,13%; 9) kesulitan ganda 10,43%. Jumlah laki-laki 119 dan perempuan 44 peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik laki-laki lebih banyak mengalami kesulitan fungsional belajar dibandingkan perempuan. Langkah penanganan yang dilakukan ialah peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuannya serta melibatkan guru pendamping, relawan literasi dan fasilitator daerah. Dampak dari penanganan tersebut secara akademik meningkat terutama pada kognitif, sikap dan perilaku serta sosial-emosinya berkembang.

**Kata kunci** : Kesulitan Fungsional Belajar; Literasi Dasar; Lombok Timur.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan pendidikan yang memiliki kelayakan bagi seluruh peserta didik, guru mengajar dengan profesional, penyediaan fasilitas dan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan pelayanan pembelajaran kepada seluruh siswa dengan berbagai jenis kesulitan serta dapat belajar bersama dalam satu kelas yang sama.<sup>1</sup> hal ini sejalan dengan Peraturan Gubernur NTB Nomor 2 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pendidikan hendaknya memberikan peran kepada semua peserta didik dengan latar belakang apapun.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal di atas, sekolah maupun madrasah hendaknya dapat menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang baik berupa kelainan fisik maupun yang mengalami kesulitan belajar berat maupun ringan. Hallahan, Kauffman, dan Lioyd (1985:14) menyebutkan kesulitan belajar merupakan gangguan dalam proses psikologis peserta didik yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan.<sup>3</sup> Salah satu faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar ialah disfungsi otak yang terjadi secara minimal (*minimal brain dysfunction*) Jamaris Martini (2015:6).<sup>4</sup> Juga faktor lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Kirk/Gallagher,1998:1997 dalam bukunya I.G.A.K. Wardani, 2008 lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak dapat menghambat anak dalam mencapai prestasi akademiknya.

Kesulitan belajar mencakup kesulitan belajar dalam tugas-tugas perkembangan meliputi kesulitan dalam perhatian, mengingat, persepsi, perseptual motor, berpikir dan bahasa, kemudian berpengaruh pada kesulitan belajar akademik dan perilaku yaitu kesulitan membaca, mengarang, menulis.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Inovasi NTB Tahun 2021 ternyata tiap sekolah/madrasah terdapat 5 sampai 15 persen dari jumlah peserta didik yang mengalami kelainan maupun kesulitan belajar. Madrasah dengan peserta didik yang

---

<sup>1</sup> Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 [pdpt.unimus.ac.id/2012/wp-content/uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf](http://pdpt.unimus.ac.id/2012/wp-content/uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf)

<sup>2</sup> Pergub NTB No. 2/2016 tentang Pendidikan Inklusif <https://jdih.ntbprov.go.id/content/pergub-no-2-tahun-2016>

<sup>3</sup> Abdurrahman. Mulyono. Anak Berkesulitan Belajar. 2012. Rineka Cipta. Jakarta.

<sup>4</sup> Jamaris.Martini. Kesulitan Belajar. 2015. Ghalia Indonesia.Bogor.

<sup>5</sup> *ibid*

mengalami kelainan fisik maupun kesulitan belajar ini belum mendapatkan pelayanan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka, guru mengelola pembelajaran secara klasikal tanpa ada bimbingan individual kepada peserta didik, semua anak dipandang sama.

Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu guru belum mengenal secara lebih mendalam kesulitan belajar peserta didik, guru memandang hambatan tersebut adalah hal biasa, guru belum memiliki kemampuan memberikan pelayanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam keterbatasan itu sekolah/madrasah terus menerima peserta didik dengan latar belakang tersebut sehingga tidak jarang peserta didik merasa bosan sekolah karena selalu tinggal kelas, frustrasi karena beban belajar tidak sesuai kemampuan berpikir mereka, serta putus sekolah karena merasa pendidikan tidak penting baginya. Anggun.D.A.dkk (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sikap negatif warga sekolah yang semakin memperparah kondisi anak yang mengalami kesulitan fungsional belajar serta kurang kerjasama antara sekolah/madrasah dengan orang tua/wali peserta didik, dan keterbatasan dana pengadaan sarana belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Data beberapa lembaga penelitian diantaranya *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 Indonesia berada pada urutan 72 dari 78 negara dan mengalami penurunan yang signifikan dari penilaian sebelumnya.<sup>7</sup> Inovasi tahun 2019 hanya 37 % siswa sasaran SD/MI kelas 1-3 di NTB memahami apa yang dibaca, sementara laporan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2019 NTB berada pada urutan 33 untuk kemampuan membaca. Alibaca tahun 2019 NTB pada dimensi kecakapan membaca di urutan 33 dari 34 provinsi, sementara Lombok Timur urutan ke 8 dari 10 Kabupaten Kota yang ada di NTB. Data-data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia khususnya NTB memiliki kualitas literasi rendah dan Lombok Timur bisa dikategorikan tingkat literasi terendah di dunia.<sup>8</sup>

Diketahui bahwa literasi merupakan perintah yang utama dalam Islam terdapat pada surat Al\_’alaq ayat 1. Literasi juga kunci keberhasilan akademik

---

<sup>6</sup> Anggun.D.A.dkk.Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada jenjang SD,SMP, dan SMA, dalam Jurnal Pendidikan Inklusi,2018

<sup>7</sup> Kemdikbud.go.id <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>

<sup>8</sup> Inovasi NTB. <https://www.inovasi.or.id/id/publication/lembar-fakta-program-inovasi-di-nusa-tenggara-barat-desember-2018/>

terbukti pada olimpiade MIPA peserta didik sering gagal bukan karena tidak bisa mengerjakan atau menjawab pertanyaan namun karena tidak memahami maksud dari pertanyaan. Literasi merupakan kemampuan fundamental bagi manusia sebagai makhluk sosial, tidak sedikit konflik timbul disebabkan karena literasi yang kurang baik, ketidakpahaman penjelasan secara lisan maupun tulisan sering mengaburkan makna sebenarnya sehingga berdampak kepada banyaknya beredar berita palsu atau *hoax*. Oleh sebab itu literasi penting untuk dibelajarkan dan terus dikembangkan. Lalu bagaimana membelajarkan literasi yang baik bagi anak penyandang disabilitas/anak dengan kesulitan belajar ringan maupun berat?. Pentingkah literasi bagi mereka?. Salah satu faktor penyebab rendahnya literasi NTB berasal dari anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dan penyandang disabilitas. Anak-anak tersebut ada yang bersekolah dan banyak lagi yang belum tersentuh pendidikan. Purwanti Retno Yuliasuti (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada sekolah yang mengelola sistem pendidikan inklusif masih menggunakan kurikulum kelas reguler dan pada aktivitas pembelajarannya lebih kepada pembimbingan secara individual dan kelompok kecil itupun pelayanannya belum mengarah kepada kebutuhan peserta didik. Materi pembelajaran lebih disederhanakan namun pembelajaran masih belum variatif yaitu metode ceramah masih mendominasi.<sup>9</sup> Hal yang rumit dipikirkan apabila dalam satu kelas terdapat anak disabilitas dengan jenis dan tingkat kesulitan yang berbeda, secara otomatis guru hendaknya menguasai pelayanan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan jenis dan tingkat kebutuhannya. I.G.A.K. Wardani,2008 mendefinisikan pelayanan merupakan suatu jasa yang diberikan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain<sup>10</sup>. Dari definisi tersebut bahwa guru hendaknya memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Betapa berat tugas guru jika benar-benar ingin menjadi guru yang profesional. Guru hendaknya mampu mendesain pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual siswa atau yang dikenal dengan

---

<sup>9</sup> Purwanti Retno Yuliasuti. Kompetensi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat SD.2019 dalam Prosiding Seminar Nasional Yogyakarta.

<sup>10</sup> I.G.A.K. Wardani. Dkk. Pengantar Pendidikan Luar Biasa.2008, UT.Jakarta

pembelajaran yang berdeferensiasi. Bagi guru yang kesulitan memberikan pelayanan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa paling tidak dapat menerapkan alternatif model pembelajaran sederhana namun menyenangkan bagi siswa yaitu model multisensori, model terapi bermain, dan model literasi bimbingan pribadi-sosial.<sup>11</sup> Model-model pembelajaran tersebut yang memungkinkan bisa diimplementasi mengingat guru pada sekolah reguler bukan berlatar pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mestinya menerapkan pembelajaran spesifik misalnya penyandang tunarungu memerlukan bina persepsi bunyi yang diberikan oleh seorang *speech therapist*, tunanetra memerlukan bimbingan khusus dalam mobilitas dan huruf *braille*, dan tunagrahita memerlukan keterampilan hidup sehari-hari, serta strategi belajar khusus lainnya.<sup>12</sup>

Menurut Lenner (1988:141) dalam Abdurrahman Mulyono sistem pelayanan pendidikan pada anak berkesulitan belajar di sekolah reguler yaitu dengan memberikan berbagai pilihan penempatan seperti adanya kelas khusus, ruang sumber dan kelas reguler, juga memberikan peranan khusus kepada guru untuk memberikan pelayanan kepada anak berkesulitan belajar, dan yang terpenting adalah adanya hubungan orang tua dengan sekolah dan guru.<sup>13</sup> Penyandang kesulitan fungsional belajar hendaknya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat. Untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana guru MI di Kabupaten Lombok Timur memberikan layanan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan fungsional belajar, perlu dilakukan identifikasi kesulitan fungsional peserta didik dan upaya penanganan apa yang telah dilakukan pihak madrasah, guru serta orang tua/wali peserta didik selama ini. Kesulitan fungsional belajar meliputi penyandang kesulitan fungsional fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik, yang dapat dialami secara tunggal, ganda,

---

<sup>11</sup> Andi Purnawan Putra. Meningkatkan Kreativitas Anak dengan ADHD melalui Literasi, 2018, dalam Jurnal Abdau

<sup>12</sup> Op.cit.

<sup>13</sup> Abdurrahman. Mulyono. Anak Berkesulitan Belajar. 2012. Rineka Cipta. Jakarta.

atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>14</sup>

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut: (1) Apa jenis kesulitan fungsional belajar yang dialami oleh siswa MI Kabupaten Lombok Timur?; (2) langkah-langkah penanganan/layanan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan pihak madrasah; dan (3) dampak penanganan/layanan pembelajaran guru terhadap perkembangan fungsional belajar siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan 3 hal yaitu (1) jenis kesulitan fungsional belajar yang dialami oleh peserta didik MI Kabupaten Lombok Timur?; (2) langkah-langkah penanganan/ layanan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan pihak madrasah; dan (3) dampak penanganan/layanan pembelajaran guru terhadap perkembangan fungsional belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni Tahun Pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 1 s/d kelas 3 berjumlah 1.923 peserta didik, dan 40 kepala madrasah serta 120 guru di 40 MI Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1. Subjek Penelitian

<b>Subjek/partisipan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Peserta didik</b>	1.923 orang
<b>Guru</b>	120 orang
<b>Kepala Madrasah</b>	40 orang

Penelitian ini menggunakan 2 bentuk instrumen yaitu Profil Belajar Siswa (PBS) yang dikembangkan oleh Inovasi NTB.<sup>15</sup>, dan pedoman wawancara dengan guru. Untuk menjamin validitas data peneliti menggunakan teknik *informant review* atau umpan balik dari informan.<sup>16</sup> Selain itu, menggunakan teknik triangulasi untuk lebih memvalidkan data (Paton, 1980)<sup>17</sup>. Teknik triangulasi yang

<sup>14</sup> Oktaviyanti, I. *et al.* (2021). Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6 (1): 1 – 6

<sup>15</sup> Inovasi NTB. 2020. dashboard PBS <https://unr.am/pbs>

<sup>16</sup> Miles dan Huberman, 2010

<sup>17</sup> Anggun.D.A.dkk.Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada jenjang SD,SMP, dan SMA, dalam Jurnal Pendidikan Inklusi,2018

digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data identifikasi jumlah siswa dengan kesulitan fungsional belajar, langkah-langkah penanganan/pelayanan yang dilakukan guru, dan pihak madrasah, serta dampak penanganan/layanan pembelajaran guru terhadap perkembangan fungsional belajar peserta didik madrasah ibtida'iyah di Kabupaten Lombok Timur. Data ini diperoleh dengan melakukan observasi jangka panjang yang dilakukan oleh guru kelas menggunakan instrument PBS yang dikembangkan oleh Inovasi NTB dan melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas. Sebelum melakukan observasi guru terlebih dahulu diberikan pelatihan sebagai upaya penyamaan persepsi bagaimana menggunakan instrumen dan melakukan analisis sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan valid. Contoh format PBS dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Instrumen Profil Belajar Ssiswa (PBS)

---

FORMULIR Profil Belajar Siswa			
Gejala Kesulitan Belajar			
Kesulitan Penglihatan			
1	Membutuhkan kaca mata/lensa untuk membaca	<input type="checkbox"/>	Ya
2	Kurang melihat (kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 (enam) meter	<input type="checkbox"/>	Ya
3	Sering meraba dan tersandung sewaktu berjalan	<input type="checkbox"/>	Ya

---

### 1. Jenis Kesulitan Fungsional Belajar Peserta Didik

Identifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan fungsional belajar penting diketahui oleh guru dan pihak madrasah sebagai data assesmen awal

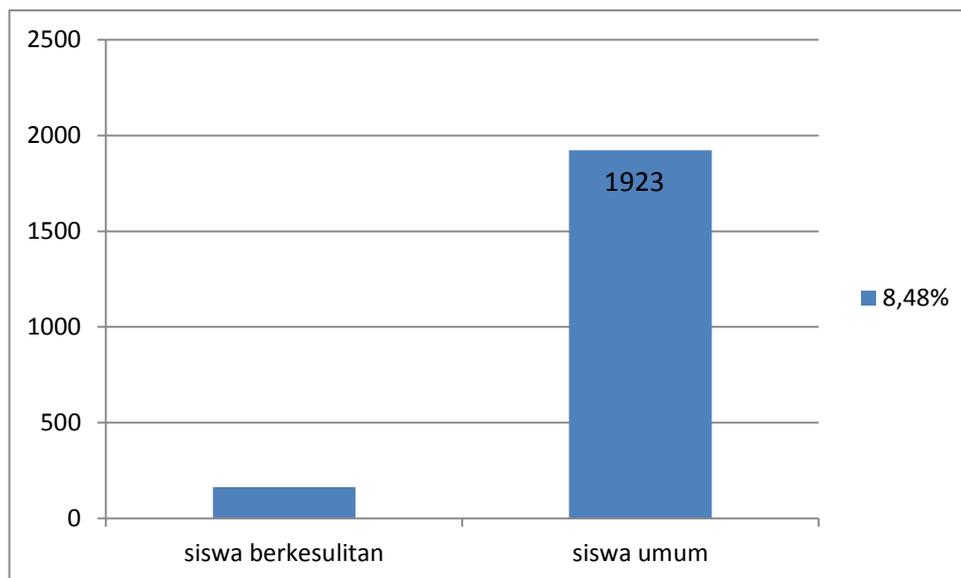
sebelum memberikan pelayanan pendidikan sehingga layanan yang diberikan sesuai dan tepat bagi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juni 2021 di 40 MI pada kelas 1 s/d 3 berjumlah 1.923 peserta didik yang teridentifikasi memiliki kesulitan fungsional belajar dalam pembelajaran literasi dasar yaitu 163 peserta didik atau 8.48%.

Tabel 2. Data Jumlah Kesulitan Fungsional Belajar Peserta Didik

Kls	Jenis kesulitan																		Jumlah	
	Kesulitan Penglihatan		Kesulitan Pendengaran		Kesulitan Motorik Kasar		Kesulitan Motorik Halus		Kesulitan Berbicara		Kesulitan Belajar Spesifik		Kesulitan Mengontrol Perilaku		Kesulitan Mengontrol Emosi		Kesulitan Ganda			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
I	1	1	1	1	1	1	2	0	3	1	5	3	2	1	2	1	5	2	2	1
II	1	0	2	0	1	0	0	1	1	2	40	1	2	1	3	0	6	0	5	1
III	1	0	1	0	1	0	2	0	2	0	26	1	1	0	3	1	4	0	4	1
Jumlah	3	1	4	1	3	1	4	1	6	3	71	3	5	2	8	2	15	2	119	44
total	4		5		4		5		9		102		7		10		17		163	
%	2,45%		3,07%		2,45%		3,07%		5,52%		62,58%		4,29%		6,13%		10,43%		100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dipaparkan bahwa dari 1.923 peserta didik yang mengalami kesulitan fungsional belajar adalah 163 peserta didik dengan rincian kesulitan sebagai berikut: 1) kesulitan penglihatan 4 peserta didik atau 2,45%; 2) kesulitan pendengaran 5 peserta didik atau 3,07%; 3) kesulitan motorik kasar 4 peserta didik atau 2,45%; 4) kesulitan motorik halus 5 peserta didik atau 3,07%; 5) kesulitan berbicara 9 peserta didik atau 5,52%; 6) kesulitan belajar spesifik 102 peserta didik atau 62,58%; 7) kesulitan mengontrol perilaku 7 peserta didik atau 4,29%; 8) kesulitan mengontrol emosi 10 peserta didik atau 6,13%; 9) kesulitan ganda 17 peserta didik atau 10,43%. Jumlah laki-laki 119 peserta didik dan perempuan 44 peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik laki-laki lebih banyak mengalami kesulitan fungsional belajar. Prosentase jumlah peserta didik yang berkesulitan belajar dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Persentase Jumlah Peserta Didik Berkesulitan Belajar



## 2. Langkah-langkah Penanganan/Pelayanan

Peserta didik berkelainan atau yang mengalami kesulitan fungsional berat maupun ringan memiliki hak yang sama dengan peserta didik lainnya yaitu mendapatkan pendidikan yang layak dan berhak mendapatkan kesempatan mengembangkan potensinya. Setiap anak memiliki karakteristik belajar yang unik baik minat, kemampuan, dan kebutuhannya. Dalam pembelajaran guru mempertimbangkan perbedaan yang besar dalam karakteristik dan kebutuhan anak, dalam hal ini sekolah biasa dengan orientasi pendidikan inklusif merupakan paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan anak dengan latar belakang apapun.

Dalam pembahasan ini disajikan hasil observasi dan wawancara terkait langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan oleh madrasah dalam upaya memberikan pelayanan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan fungsional ringan maupun berat.

### a. Pihak Madrasah

Madrasah terlibat dalam program literasi inklusif dalam pembelajarannya peserta didik dikelompokkan dengan level kemampuannya. Peserta didik belajar literasi selama empat hari

seminggu yaitu dua jam (70 menit) diawal pembelajaran. Madrasah juga melibatkan relawan literasi untuk menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar berat maupun ringan, serta melibatkan fasilitator daerah sebagai mentor dalam merefleksikan kegiatan literasi. Madrasah juga melibatkan guru pendamping / dalam satu kelas terdapat dua orang guru khusus menangani anak berkesulitan belajar.

**b. Guru**

Guru memberikan pelayanan pembelajaran berdasarkan kelompok level kemampuan literasi siswa, huruf diperkenalkan melalui gambar dan kata lembaga, misalnya huruf “b” dalam kata “bola”. Peserta didik menggunakan kartu latihan untuk mengenalkan semua huruf. Siswa membedakan vokal dan konsonan dengan mengucapkan dan mengasosiasikan dengan kartu latihan yang diwarnai, misal biru untuk konsonan dan merah untuk vokal. Huruf-huruf yang pertama diperkenalkan ialah huruf vokal. Dalam pembelajaran tersebut guru mengaku kesulitan jika pada kelompok tersebut terdapat anak disabilitas atau mengalami kesulitan belajar berat. Guru belum mampu sepenuhnya memberikan pelayanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Terkadang guru memberikan waktu belajar khusus peserta didik yang mengalami kesulitan belajar diluar jam pelajaran yaitu dua kali selama satu minggu. Guru mengembangkan media literasi yang dapat dipergunakan oleh peserta didik berkesulitan belajar.

**c. Orang tua/Wali peserta didik**

Pihak madrasah belum melakukan kerjasama/komunikasi terkait upaya penanganan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sehingga orang tua/wali siswa belum memahami secara mendalam kondisi anak-anaknya.

**3. Dampak penanganan/pelayanan bagi perkembangan peserta didik****a. Akademik**

Secara akademik peserta didik disabilitas/berkesulitan belajar dapat berkembang kemampuan berpikirnya, hal ini dapat terlihat pada kemampuan sebelum dan sesudah diberikan penanganan/pelayanan. Sebelum diberikan pelayanan peserta didik belum sama sekali mengenal huruf, namun setelah pelayanan melalui bantuan relawan literasi dan tambahan waktu belajar oleh guru peserta didik mengenal sebagian besar huruf dan dapat membaca suku kata.

**b. Perilaku**

Dalam pembelajaran peserta didik banyak mengalami perubahan baik sikap maupun perilaku, sebelumnya peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, sebagian besar waktunya dipergunakan diluar kelas untuk bermain. Setelah diberikan pelayanan peserta didik ikut terlibat aktif belajar, dapat bekerjasama dengan teman lainnya, jika diberikan tugas peserta didik mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Kadang-kadang peserta didik minta diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.

**c. Sosial-emosi**

Dalam pembelajaran peserta didik dapat diterima dan peserta didik lainnya tidak melakukan perundungan. Di luar kelas mereka selalu dilibatkan bermain bersama.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik berkesulitan fungsional belajar memiliki andil yang cukup besar terhadap rendahnya literasi di Indonesia karena belum merata pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik. Khusus di Kabupaten Lombok Timur dari 40 MI terdapat 163 peserta didik berkesulitan fungsional belajar mulai dari kesulitan melihat, berbicara, mendengar, motorik halus dan kasar juga perilaku dan emosinya.

Jumlah laki-laki 119 dan perempuan 44 sehingga disimpulkan jumlah laki-laki lebih banyak yang mengalami kesulitan fungsional belajar. Namun pada

bulan juli 2021 madrasah ibtida'iyah sudah mulai mengimplementasikan pembelajaran literasi dasar yang inklusif yaitu 70 menit diawal pembelajaran. Madrasah juga melibatkan guru pendamping, relawan literasi dan fasilitator daerah dalam membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dalam pembelajaran tersebut terdapat dampak yang baik bagi peserta didik yaitu secara akademik kemampuan literasi mereka meningkat, perilaku dan sosial-emosinya juga berkembang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. Mulyono. Anak Berkesulitan Belajar. 2012. Rineka Cipta. Jakarta.
- Andi Purnawan Putra. Meningkatkan Kreativitas Anak dengan ADHD melalui Literasi,2018,dalam Jurnal Abdau
- Anggun.D.A.dkk.Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada jenjang SD,SMP, dan SMA, dalam Jurnal Pendidikan Inklusi,2018
- I.G.A.K. Wardani. Dkk. Pengantar Pendidikan Luar Biasa.2008, UT.Jakarta
- Inovasi NTB. <https://www.inovasi.or.id/id/publication/lembar-fakta-program-inovasi-di-nusa-tenggara-barat-desember-2018/> diakses pada 20 Desember 2021
- Jamaris.Martini. Kesulitan Belajar. 2015. Ghalia Indonesia.Bogor.
- Kemdikbud.go.id <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas> diakses pada 22 Desember 2021
- Oktaviyanti, I. *et al.*(2021). Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6 (1): 1 – 6
- Purwanti Retno Yuliasuti. Kompetensi Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat SD.2019 dalam Prosiding Seminar Nasional Yogyakarta.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 [pdpt.unimus.ac.id/2012/wp-content/uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusi-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf](http://pdpt.unimus.ac.id/2012/wp-content/uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusi-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf) diakses pada 2 Januari 2022
- Pergub NTB No. 2/2016 tentang Pendidikan Inklusif <https://jdih.ntbprov.go.id/content/pergub-no-2-tahun-2016> diakses pada 14 Februari Desember 2022